



**ANTI RASISME PADA TOKOH ERIN GRUWELL
DALAM FILM *FREEDOM WRITERS* KARYA
RICHARD LAGRAVENESE**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) di
jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro**

Disusun Oleh:

Yulia Shinta K

A2B005134

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
JURUSAN SASTRA INGGRIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2010

HALAMAN PERNYATAAN

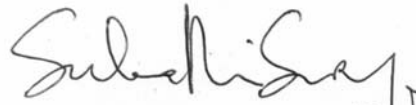
Dengan sebenar-benarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu universitas; dan bahwa sejauh yang penulis ketahui dan yakini; skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang sudah ditunjuk dari rujukan.

Semarang, Januari 2010

Penulis

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,



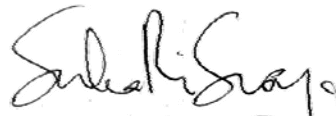
Sukarni Suryaningsih, S. S., M. Hum
NIP. 19721223 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh
Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1
Jurusan Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

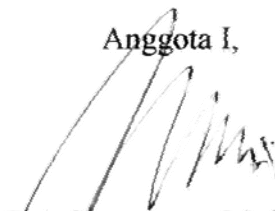
Hari : Selasa
Tanggal : 16 Februari 2010

Ketua,



Sukarni Suryaningsih, S. S., M. Hum
NIP. 19721223 199802 2 001

Anggota I,



Drs. Sunarwoto, M. S, M. A
NIP. 19480619 198003 1 001

Anggota II



Dra. Lubna A. Sungkar, M. Hum
NIP. 19521108 198603 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ❖ Bermimpilah, maka Tuhan akan memeluk mimpi-mimpimu. (Arai - Sang Pemimpi)
- ❖ Make hay while the sun shines.
- ❖ There's no shortcut to the heaven, there's only a long long road to go there. (Long Road to Heaven film)

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- Bapak dan Ibu tercinta
- Seluruh keluarga
- Teman-teman tersayang

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Anti Rasisme pada Tokoh Erin Gruwell dalam Film *Freedom Writers* Karya Richard LaGravenese”.

Berbagai cobaan dan kesulitan telah ikut mengiringi langkah penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itulah penulis sadar bahwa keberhasilan yang telah penulis capai tidaklah lepas dari dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih atas dukungan, bantuan, dan doa tersebut penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. Nurdien H. K., M. A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Drs. Mualimin, M. A., selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Sukarni Suryaningsih, S. S., M. Hum., selaku Ketua Seksi American Studies Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan dosen pembimbing penulis yang dengan sabar membimbing dalam penulisan skripsi ini.
4. Arya Jati, S. S, selaku dosen wali yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama menjalani kuliah.
5. Seluruh dosen pengajar jurusan Sastra Inggris, terima kasih telah mengajarkan ilmunya kepada penulis selama menempuh perkuliahan.

6. Ayahanda Y. A. Soemantho dan Ibunda M. Budi Utami tercinta yang telah membesarkan dan memberikan bimbingan lahir batin kepada penulis.
7. Kakak penulis, Tomi, yang dengan rela bergantian laptop dalam pembuatan skripsi ini.
8. M. Haryoko yang dengan sabar menemani hingga skripsi ini selesai dan memberikan dukungan kepada penulis, serta teman-teman terdekat seperti Nana, Oik, Sisy, Ratih, Intan, Dayu, Dewi, Ity, Vika, Rina Otonk, Tyas, Ani, Heni, Shelly, Ve Ndut, Mami Mita, Grany Grendong, Caco Mumu, Silvi Persik, Om Ruli, Yonas, Wulan, Bram, dan almarhum Mega. Terima kasih untuk kata-kata penyemangat yang selalu kalian ucapkan.
9. PB. BIMAA yang juga selalu mendukung penulis dalam pembuatan skripsi dan menghibur penulis dengan bermain badminton bersama.
10. Semua teman-teman dari Sastra Inggris Reguler angkatan 2005. Selamat untuk kalian yang sudah diwisuda. Lanjutkan perjuangan kalian di dunia kerja. Bagi yang belum diwisuda, jangan pantang menyerah ya!
11. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu atas segala bantuan dan dukungannya.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan kemurahan-Nya kepada mereka yang telah memberikan dukungan, bantuan, kebaikan, dan jasa kepada penulis.

Penulis mencoba memberikan karya yang terbaik. Namun, pasti tetaplah ada sedikit banyak kekurangan dalam penulisannya. Oleh karena itulah penulis menantikan kritik dan saran yang berguna. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Semarang, 7 Januari 2010

Penulis

ABSTRAK

In California, racism is a common issue. Unequal behavior in many fields of life makes people decide to be anti racist. This thesis tells about an anti-racist teacher named Erin Gruwell in Long Beach, California as showed in “Freedom Writers” film directed by Richard LaGravenese.

The purpose of this thesis are to know Erin Gruwell’s anti racism, analyze Erin’s life and environment which make her become an anti-racist person, and understand the effect of her anti-racist through pictures and dialogs in “Freedom Writers” film.

In writing this thesis, the writer employs library research, that is done by reading books, articles, or any written and visual documents related to the topics. While in answering the questions the writer uses exponential approach for analyzing intrinsic aspects. Social psychology and sociology approaches are also used to analyze Erin’s anti racism.

The result shows that Erin’s anti racism can be seen from conflicts happened to her. Besides, there are other factors that make her as an anti-racist such as her identification process, outside social interaction, selectivity, motive, social nature, and relationship with her social environment. At the end, the effect of Erin’s anti racism appears. It shows that Erin’s students in 203 classroom change their behavior to be anti-racist.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan	5
D. Metode Penulisan dan Pendekatan.....	6
E. Sistematika Penulisan	9
BAB II BIOGRAFI RICHARD LAGRAVENESE DAN RINGKASAN	
CERITA FILM FREEDOM WRITERS	10
A. Biografi Richard Lagravenese.....	10
B. Ringkasan Cerita Film Freedom Writers	11

BAB III LANDASAN TEORI.....	15
A. Aspek Intrinsik	15
1. Unsur Naratif.....	15
1.1. Tokoh.....	15
1.1.1 Tokoh Utama	15
1.1.2 Tokoh Tambahan.....	16
1.2. Latar	16
1.2.1 Latar Tempat.....	16
1.2.2 Latar Waktu	16
1.2.3.Latar Sosial	17
1.3. Konflik.....	17
2. Unsur Sinematografi	18
2.1. Shot.....	18
2.1.1. Extreme Long Shot (ELS)	18
2.1.2. Very Long Shot (VLS)	19
2.1.3. Long Shot (LS)	19
2.1.4. Medium Long Shot (MLS).....	19
2.1.5. Medium Shot (MS).....	20
2.1.6. Middle Close Up (MCU).....	20
2.1.7. Close Up (CU).....	20
2.1.8. Big Close Up (BCU).....	21
2.1.9. Extreme Close Up (ECU).....	21

2.2. Angle	22
2.2.1. High Angle, Top Angle, Bird Eye View	22
2.2.2. Low Angle, Frog Eye Level	23
2.3. Dialog	23
B. Aspek Ekstrinsik.....	24
1. Faktor Identifikasi dalam Psikologi Sosial	24
2. Pembentukan dan Perubahan Perilaku	25
3. Motif.....	26
4. Sifat Sosial	26
5. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Sosial.....	27
6. Pengertian Anti Rasisme	28
7. Pengertian Kerusakan	28
8. Kerusakan Los Angeles Tahun 1992	29
9. Konflik dalam Perspektif Sosiologi	30
BAB IV PEMBAHASAN	31
A. Aspek Intrinsik	31
1. Tokoh Film <i>Freedom Writers</i>	31
1.1. Tokoh Utama	31
1.2. Tokoh Tambahan	33
2. Latar Film <i>Freedom Writers</i>	67
2.1. Latar Tempat.....	67
2.2. Latar Waktu	70

2.3. Latar Sosial	71
B. Aspek Ekstrinsik.....	72
1. Konflik Film <i>Freedom Writers</i>	72
1.1. Konflik Antara Erin dan Masyarakat di Lingkungannya .	72
1.2. Konflik Antara Erin dan Tokoh Lain	79
1.3. Konflik Antara Erin dan Dirinya Sendiri	84
2. Latar Belakang Sikap Anti Rasisme Erin.....	86
3. Dampak Sikap Anti Rasisme Erin.....	95
BAB V KESIMPULAN.....	105

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra dapat merefleksikan keadaan pada saat tertentu. Stendal dalam Endraswara mengemukakan bahwa karya sastra sebenarnya merupakan cerminan perjalanan yang mengekspresikan kebaikan dan keburukan hidup manusia (2007:88). Dengan demikian karya sastra dianggap mimesis (tiruan) masyarakat. Hal ini menjadi latar belakang mengapa karya sastra menjadi bahan untuk mempelajari kehidupan sosial suatu masyarakat.

Literature is a social institution, using as its medium language, a social creation. They are conversions and norms which could have arisen only in society. But, furthermore, literature “represent” “life”; and “life” is, on large measure, a social reality, even though the natural world and the inner or subjective world of the individual have also been objects of literary “imitation” (Wellek, 1977:62).

Dalam perkembangan karya sastra, film sebagai sebuah gabungan antara audio dan visual digolongkan menjadi bagian dari karya sastra. Film dapat mencerminkan kebudayaan suatu bangsa dan mempengaruhi kebudayaan itu sendiri. Selain sebagai sumber dari hiburan populer, film juga menjadi media untuk mendidik dan memberikan doktrin kepada masyarakat.

Film theory seeks to develop concise, systematic concepts that apply to the study of film as art.... Film are cultural artefacts created by specific cultures, which reflect those cultures, and, in turn, affect them. Film is considered to be an important art form, a source of popular entertainment, and a powerful method for educating –or indoctrinating- citizens. The visual elements of

cinema give motion pictures a universal power of communication; some movies have become popular worldwide attractions by using dubbing or subtitles that translate the dialogue (“Film”, hal. 1, par. 11).

Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga berarti lakon (cerita) gambar hidup (“Film”, par. 1).

Dalam pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman disebutkan bahwa

“Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik dan/atau lainnya (“Film: Aset Budaya Yang Harus Dilestarikan”, par. 2).

Film berfungsi sebagai sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Film juga berfungsi sebagai media informasi. Selain sebagai media informasi, film juga merupakan dokumen sosial. Melalui film, masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu (“Film: Aset Budaya Yang Harus Dilestarikan”, par. 5-6).

Hal inilah yang membuat penulis menggunakan film sebagai objek penelitiannya. Film yang digunakan yaitu film karya Richard LaGravenese

yang berjudul *Freedom Writers*. Film ini menyinggung masalah rasisme di Amerika Serikat.

Rasisme atau diskriminasi ras di Amerika Serikat sudah ada sejak masa kolonial. Hal tersebut telah membawa dampak yang besar terhadap kehidupan sejumlah masyarakat di Amerika, seperti orang kulit hitam, orang Latin, bahkan pribumi Amerika (suku Indian). Saat orang berbondong-bondong bermigrasi ke “dunia baru” atau Newland, timbullah pelayan terikat yang disebut budak. Mereka adalah orang-orang kulit hitam yang tidak mampu membiayai perjalanan dan makanan mereka untuk pergi ke Newland. Agen-agen kolonisasi seperti Virginia Company dan Massachusetts Bay membiayai perjalanan mereka. Sebagai imbalannya, mereka dijadikan buruh kontrak selama jangka waktu tertentu. Pada awalnya sistem buruh kontrak bisa dilakukan, namun pada perkembangannya banyak buruh yang setelah masa kontraknya selesai tetap dijadikan budak. Mereka tidak dibebaskan oleh tuan-tuan mereka.

Kedatangan bangsa Eropa sebagai imigran ke Newland juga mengakibatkan tersingkirnya pribumi Amerika (suku Indian). Sejumlah perang terhadap suku Indian terjadi dan banyak dari mereka menjadi korban. Selain kedatangan imigran Eropa ke Amerika, berkembangnya industri dan perdagangan juga menjadi penyebab timbulnya perbudakan. Di saat industri semakin berkembang, tenaga kerja semakin banyak dibutuhkan. Akibatnya perbudakan kembali terjadi.

Meluasnya perbudakan mengakibatkan timbulnya rasisme. Bentuk rasisme yang terjadi pun bermacam-macam. Pemisahan berdasarkan ras di trem kereta, hotel, restoran, rumah sakit, fasilitas rekreasi, pekerjaan, hak pilih yang tak kunjung didapat, dan kemiskinan merupakan contoh rasisme yang terjadi pada orang-orang kulit hitam. Bagi masyarakat pribumi Amerika, kehilangan tanah, tergesur dari perkotaan, dan kemiskinan merupakan hal yang biasa terjadi. Bagi masyarakat Latin (masyarakat Kuba, Puerto Rico, Meksiko, dan Amerika Tengah) mencari penghidupan yang layak sangatlah sulit. Adanya rasisme memunculkan pergerakan hak-hak sipil yang ingin memperjuangkan hak-hak mereka sebagai masyarakat Amerika. Dalam gerakan ini, sikap anti rasisme jelas terlihat.

Sikap anti rasisme tumbuh seiring perkembangan jaman. Di abad 20, rasisme menjadi hal yang ditentang. Namun pada kenyataannya sikap tersebut masih dianut oleh sejumlah masyarakat di Amerika. Keadaan seperti ini tergambar dalam film *Freedom Writers*. Beberapa masyarakat Amerika di film tersebut ada yang pro terhadap rasisme dan ada juga yang anti terhadap rasisme. Salah satunya adalah Erin Gruwell. Ia adalah seorang guru anti rasisme yang berhasil merubah murid-muridnya sehingga mereka dapat melakukan hal-hal positif bagi lingkungan sekitar mereka. Di saat orang-orang di sekitarnya pro terhadap rasisme, Gruwell tetap pada pendiriannya. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Padahal untuk menjadi orang yang anti terhadap rasisme pada saat itu sangat beresiko tinggi. Bisa saja ia tidak disukai oleh orang-orang di sekitarnya, diancam,

dikeluarkan dari tempat ia bekerja, atau bahkan dibunuh. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menjadikan “Anti Rasisme Pada Tokoh Erin Gruwell Dalam Film *Freedom Writers* Karya Richard LaGravenese” sebagai judul skripsi penulis.

B. Pembatasan Masalah

Setelah melihat film *Freedom Writers*, penulis sangat tertarik dengan semua aspek yang ada dalam film tersebut. Tidak hanya jalan ceritanya saja, tokoh-tokoh, masalah-masalah yang ada didalamnya membuat penulis ingin membahasnya lebih lanjut. Namun tentu saja tidaklah mungkin membahas kesemuanya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya akan membahas tentang tindakan yang mencerminkan sikap anti rasisme Erin, latar belakang tokoh Erin Gruwell memiliki sikap tersebut, dan dampak bagi lingkungan sosialnya.

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan judul pada skripsi ini yaitu “Anti Rasisme Pada Tokoh Erin Gruwell Dalam Film *Freedom Writers*” karya Richard LaGravenese, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis ialah :

1. Mendapat gambaran tentang sikap anti rasisme Erin Gruwell.
2. Menganalisa kehidupan Erin Gruwell sehingga ia bisa menjadi seseorang yang anti rasisme disaat orang-orang disekitarnya pro terhadap rasisme.

3. Menganalisa lingkungan di sekitar Erin Gruwell yang nantinya mempengaruhi kepribadian yang anti rasisme tersebut.
4. Mengetahui dampak yang terjadi terhadap lingkungan sosial Erin Gruwell atas sikap anti rasismenya.

D. Metode Penulisan dan Pendekatan

1. Metode Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan ialah “penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan, dimana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian lewat buku-buku atau alat-alat audio visual lainnya (Semi, 1993:8).”

Dengan menggunakan teknik ini, penulis dapat memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan dan nantinya informasi-informasi tersebut berfungsi untuk memberikan keterangan tentang objek yang dibahas.

2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan sangat diperlukan dalam sebuah penelitaian karya sastra. Menurut Semi dalam bukunya *Metode Penelitian Sastra*, metode pendekatan ialah asumsi – asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang suatu objek (1993:63). Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan eksponensial, psikologi sosial, dan sosiologi.

Pendekatan eksponensial adalah pendekatan yang berasal dari pendekatan struktural yang biasanya digunakan dalam penelitian karya sastra. Pendekatan ini hanya meneliti beberapa hal yang biasa dibahas dalam pendekatan struktural (Harsono, 1999:48). Pendekatan ini penulis gunakan untuk menganalisa beberapa aspek intrinsik dalam film "Freedom Writers" yaitu unsur naratif berupa tokoh, latar, dan konflik dan unsur sinematografi film.

Pendekatan lain yang juga akan berguna untuk membedah topik yang penulis pilih adalah pendekatan psikologi sastra khususnya psikologi sosial dan sosiologi sastra. Endraswara dalam *Metodologi Penelitian Sastra* mengatakan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivis kejiwaan. Baik sastra maupun psikologi sama-sama mempelajari hidup manusia. Bedanya, sastra mempelajari manusia sebagai ciptaan imajinasi pengarang, sedangkan psikologi mempelajari manusia sebagai ciptaan Illahi secara riil. Namun sifat-sifat manusia dalam psikologi maupun sastra sering menunjukkan kemiripan, sehingga psikologi sastra memang tepat dilakukan. Walaupun karya sastra bersifat kreatif dan imajiner, pencipta tetap sering memanfaatkan hukum-hukum psikologi untuk menghidupkan karakter tokoh-tokohnya (2003:96,99).

Roueck dan Warren dalam Gerungan dalam *Psikologi Sosial* (1977:47) mengatakan bahwa psikologi sosial adalah ilmu

pengetahuan yang mempelajari segi-segi psikologis tingkah laku manusia yang dipengaruhi oleh interaksi sosial.

Sedangkan sosiologi menurut Horton dan Hunt (1996:23) yaitu suatu studi ilmiah tentang kehidupan sosial manusia. Sosiologi mempelajari masyarakat dan perilaku sosial manusia. Laurensen dan Swingewood dalam Endraswara mengatakan bahwa meskipun sosiologi dan sastra mempunyai perbedaan tertentu, namun sebenarnya dapat memberikan penjelasan terhadap makna teks sastra (2008:78). Sosiologi dan sastra memiliki objek studi yang sama yaitu tentang manusia. Sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Dengan demikian, meskipun sosiologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda namun saling melengkapi. Teks sastra dilihat sebagai sebuah pantulan zaman. Oleh karena itulah teks sastra menjadi saksi zaman. Sekalipun aspek imajinasi dan manipulasi tetap ada dalam sastra, aspek sosial pun tidak bisa diabaikan. Aspek-aspek kehidupan sosial akan memantul dalam karya sastra (Endraswara, 2008:78). Pendekatan ini penulis gunakan untuk menampilkan kerusuhan Los Angeles di tahun 1992 yang terdapat dalam film "Freedom Writers" yang nantinya mempengaruhi terbentuknya sikap anti rasisme Erin Gruwell.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab I : Berisi pendahuluan yang terdiri dari lima sub-bab, meliputi latar belakang, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode dan pendekatan, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Berisi ringkasan cerita film *Freedom Writers*.
- Bab III : Berisi landasan teori yang mencakup unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, dan latar atau setting, unsur sinematografi, unsur-unsur ekstrinsik seperti faktor identifikasi dalam psikologi sosial, pembentukan dan perubahan attitude, motif, sifat sosial, hubungan manusia dengan lingkungan sosial, pengertian anti rasisme, pengertian kerusuhan, kerusuhan-kerusuhan di Los Angeles tahun 1992, dan konflik dalam perspektif sosiologi.
- Bab IV : Berisi pembahasan mengenai tema, tokoh, dan latar dalam film *Freedom Writers*, sikap anti rasisme Erin Gruwel, latar belakang sikap tersebut, dan dampaknya bagi lingkungan sosial Erin.
- Bab V : Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dari seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

BIOGRAFI RICHARD LAGRAVENESE DAN RINGKASAN CERITA FILM FREEDOM WRITERS

A. Biografi Richard LaGravenese

Richard LaGravenese adalah seorang pria kulit putih Amerika yang lahir pada tanggal 30 Oktober 1959. Ia tumbuh di Brooklyn dan mengenyam pendidikan acting di Universitas New York. Ia mengasah kemampuannya dengan dialog dan membentuk kelompok komedi New York dan Toronto. Selain itu, ia juga mulai menulis skenario, seperti skenario untuk *The Fisher King* (1991) – proyek menulis yang menunjukkan ketertarikan LaGravenese pada mitologi. *King* dirilis selama Natal tahun 1991 dan dikagumi banyak orang. Pada *Academy Award* ke 64, LaGravenese menerima oscar untuk skenarionya sebagai Best Screenplay Written Directly for The Screen.

Di tahun 1995, LaGravenese mengadaptasi beberapa film seperti *Frances Hodgson Burnett's A Little Princess*, *Bridges of Madison County*, *Unstrung Heroes*, *Andre Cayatte*, *Jean Meckert's*.

Tahun 1998, LaGravenese memulai debutnya sebagai seorang sutradara pada drama komedi romantis *Living Out Loud*. Sebuah film mengenai orang yang mencoba mencari “tempat” untuk dirinya di dunia ini.

Di tahun 2001, LaGravense bekerja sama dengan Ted Demme dalam membuat *A Decade Under The Influence*. Namun di tahun 2002, Ted Demme meninggal karena overdosis. Sepeninggal Demme, LaGravenese rehat selama dua tahun setelah proyeknya dengan Demme selesai. Ia menghabiskan

waktunya untuk membuat skenario *Freedom Writers* tentang seorang guru anti rasisme yang diperankan oleh Hillary Swank yang mengenalkan murid-muridnya pada *The Diary of Anne Frank* dan *Zlata's Diary: A Child Life in Sarajevo*. Film ini juga disutradarai oleh LaGravenese dan dirilis tahun 2007. Ia juga membuat skenario dan menyutradarai film *P.S I Love You* yang merupakan adaptasi dari novel Cecelia Ahern tentang seorang janda yang menemukan sepuluh surat yang ditinggalkan oleh suaminya yang telah meninggal.

B. Ringkasan Cerita Film *Freedom Writers*

Film “Freedom Writers” karya Richard LaGravenese ini menceritakan tentang kehidupan seorang guru yang bernama Erin Gruwell bersama murid-muridnya di ruang 203 di tahun 1990an. Setelah beberapa kerusuhan di Los Angeles di tahun 1992 terjadi, keadaan di kota tersebut dan beberapa kota di California menjadi sangat tidak aman. Perang geng, pembunuhan, rasisme, dan kebencian adalah hal-hal yang lekat dengan masa itu. Melihat berbagai peristiwa semacam itu, Erin Gruwell tidak diam saja. Ia ingin melakukan sesuatu yang bisa merubah keadaan tersebut dan caranya adalah dengan menjadi guru di SMU Woodrow Wilson di Long Beach, California. Mengajar di SMU tersebut adalah pengalaman pertama baginya.

Gruwell mengajar di kelas Bahasa Inggris ruang 203 yang murid-muridnya sangat pro terhadap rasisme. Murid-murid di ruang tersebut duduk berdasarkan ras mereka. Orang Kamboja duduk bersama teman-teman mereka yang juga merupakan orang Kamboja. Demikian halnya dengan orang Negro,

kulit putih, dan orang Latin yang ada di kelas tersebut. Di awal pertemuan, murid-muridnya yang berada di ruang 203 mengacuhkannya, bahkan sempat terjadi perkelahian saat ia sedang mengajar. Di pertemuan-pertemuan selanjutnya keadaan masih sama.

Sementara itu, Eva (April Lee Hernandez), salah satu murid Latin, adalah perempuan yang sangat setia pada gengnya (orang-orang Latin). Ia, pacarnya (Paco), dan teman-temannya terlibat dalam suatu penembakan terhadap murid Negro (Grant Rice). Tembakan tersebut meleset dan mengenai pacar Sindy, murid Kamboja. Peristiwa tersebut diakhiri dengan Paco dan teman-temannya yang melarikan diri, penangkapan terhadap Grant Rice karena dituduh menembak pacar Sindy, dan Eva menjadi saksinya.

Saat Gruwell mengajar di kelas, ia menemukan gambar salah satu muridnya (Tito) yang merupakan orang Latin. Gambar itu adalah gambar seorang Negro yang merupakan teman mereka sendiri (Jamal) dengan bibir yang tebal dan monyong. Gruwell merasa kesal dan ia mulai menasehati murid-muridnya bahwa di jaman Nazi gambar seperti itu bisa memperkeruh keadaan dan orang-orang yang tidak bersalah bisa terbunuh. Ia menyebut kata Holocaust dan mengatakan bahwa geng sejati itu bukan mereka yang berani mati untuk gengnya dengan sia-sia tanpa meninggalkan sesuatu yang bisa dikenang. Geng sejati ialah mereka yang bisa meninggalkan kebaikan dan perubahan untuk lingkungan sekitarnya. Setelah peristiwa itu, murid-murid Gruwell mulai sadar dan menghargai ia sebagai seorang guru.

Gruwell melakukan metode pengajaran yang lain daripada yang lain. Ia banyak melibatkan murid-muridnya secara langsung seperti dengan adanya game yang mengharuskan mereka bersikap jujur, Toast for Change (saat Gruwell mengajak mereka untuk melakukan perubahan dengan memberikan toas akan perubahan yang akan mereka lakukan dan dengan membagikan buku sebagai diary mereka), debat terbuka, menulis kisah hidup mereka dalam sebuah diary dan lain-lain. Ia juga rela bekerja paruh waktu sebagai pegawai di sebuah hotel dan toko pakaian dalam wanita agar dapat membelikan murid-muridnya sejumlah buku yang berhubungan dengan keadaan mereka saat itu seperti *Diary of Anne Frank* dan sebagainya. Gruwell juga mau mengajak mereka ke Museum of Tolerance dan makan bersama dengan korban-korban Holocaust yang masih hidup di restoran tempat ia bekerja agar mereka benar-benar paham tentang apa yang disebut dengan Holocaust. Kesibukannya inilah yang nantinya membuat Gruwell bercerai dengan Scott (Patrick Dempsey), suaminya.

Sejak murid-murid di ruang 203 membaca buku-buku tersebut dan paham mengenai Holocaust, mereka berubah total. Mereka tidak lagi mempermasalahkan ras. Mereka mulai mengenal dan dekat satu sama lain. Mereka juga sempat menggalang dana untuk mendatangkan Miep Gies sebagai pembicara di kelas mereka. Miep Gies adalah wanita tua yang dulunya menyembunyikan Anne (dalam buku *Diary of Anne Frank*) saat pemburuan terhadap orang-orang Yahudi terjadi. Ia mengatakan bahwa ia bukanlah pahlawan, tapi ia hanya melakukan hal yang memang seharusnya dilakukan.

Semua orang juga bisa melakukan hal yang ia lakukan apapun profesinya. Pembicaraan tersebut membuat Eva sadar dan ia berani berkata jujur bahwa yang membunuh pacar Sindy adalah Paco. Eva yang seharusnya membela kaumnya (bangsa Latin) berani mengatakan kejadian yang sebenarnya. Semenjak itu hubungan Sindy dan Eva membaik, mereka mulai dekat dan berteman.

Di akhir cerita, Gruwell menyuruh murid-muridnya untuk menggabungkan diary-diary mereka dalam sebuah buku yang nantinya bernama *The Freedom Writers Diaries*. Gruwell juga berhasil menjadi guru mereka selama mereka di kelas junior dan senior. Murid-murid di ruang 203 berhasil lulus dari perguruan tinggi atas perjuangan Gruwell.

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Aspek Intrinsik

1. Unsur Naratif

Sebuah karya sastra tersusun atas berbagai unsur di dalamnya. Unsur-unsur intrinsik terdiri atas peristiwa, cerita, plot, penokohan, tokoh, tema, latar, gaya bahasa, sudut pandang penceritaan (Nurgiyantoro, 2007). Namun dalam menganalisa film ini penulis hanya akan menelaah melalui dua unsur intrinsik saja yaitu melalui tokoh dan latar terjadinya cerita.

1.1. Tokoh

Dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi*, Nurgiyantoro (2007:176-177) mengatakan bahwa istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Tokoh-tokoh cerita dapat dibedakan menjadi :

1.1.1 Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

1.1.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki jumlah sedikit akan kemunculannya dalam keseluruhan cerita.

1.2. Latar

Menurut Nurgiyantoro, unsur latar terbagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

1.2.1. Latar Tempat

Latar tempat berarti lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tersebut dapat berupa nama tempat seperti Magelang, Yogyakarta, Juranggede, Cemarajajar, Kramat, Grojogan, dan lain-lain yang ada dalam *Burung-burung Manyar*, inisial tertentu seperti kota M, S, T, dan desa B yang ada dalam *Bawuk*, atau lokasi tertentu tanpa nama jelas misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, dan sebagainya (2007:227).

1.2.2. Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Biasanya latar tersebut dapat berupa waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan sejarah misalnya seperti semasa pendudukan Jepang di tanah air, siang, malam, tahun 1950-an, akhir abad ke-19, dan lain-lain (2007:230-233).

1.2.3. Latar Sosial

Latar sosial berkaitan dengan hal-hal yang memiliki hubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, status sosial, dan lain-lain (2007:233).

1.3. Konflik

Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro dalam *Teori Pengkajian Fiksi* mengatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik dapat dibedakan menjadi konflik internal dan eksternal. Konflik internal yaitu konflik yang terjadi di dalam hati tokoh sebuah cerita dan biasanya merupakan konflik terhadap dirinya sendiri seperti pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lain. Sedangkan konflik eksternal yaitu konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan lingkungannya (Nurgiyantoro, 2007:122-124).

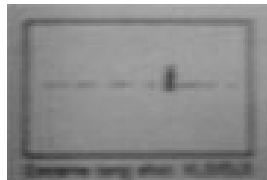
2. Unsur Sinematografi

Sinematografi menurut Kamus Bahasa Indonesia Online berarti teknik perfilman; teknik pembuatan film ("Sinematografi", par. 1). Dalam membuat film, kamera sangatlah diperlukan dan memiliki peran yang penting. Kamera dapat menjadi wakil dari mata sutradara untuk bercerita sekaligus memudahkan penonton untuk memahami cerita (Widagdo dan Gora, 2007:45). Dalam menyampaikan cerita, *shot* dan *angle* sangat berpengaruh.

2.1. *Shot*

Naratama (2004:71) dalam bukunya *Menjadi Sutradara Televisi* mengatakan ada sembilan jenis *shot*, yaitu:

2.1.1. *Extreme Long Shot* (ELS)



Shot ini digunakan apabila kita ingin mengambil gambar yang sangat-sangat-sangat jauh, panjang, luas dan berdimensi lebar. Saat kita ingin memperkenalkan seluruh lokasi adegan dan isi cerita dan saat kita ingin mendapatkan gambar indah dari sebuah panorama kita dapat menggunakan shot ini. Contohnya, *opening scene* untuk sebuah adegan di sebuah rumah kecil di padang pasir. Kita dapat membuka shot kita dengan ELS

panorama padang pasir yang luas, kering, panas, dan penuh debu pasir beterbangan.

2.1.2. *Very Long Shot (VLS)*



Kita dapat menggunakan VLS jika kita akan mengambil gambar yang panjang, jauh dan luas yang lebih kecil dari Extreme Long Shot, terutama pada gambar-gambar opening scene di mana penonton perlu divisualkan untuk menggambarkan adegan kolosal atau banyak objek misalnya adegan perang di pegunungan, adegan kota metropolitan, dan sebagainya.

2.1.3. *Long Shot (LS)*



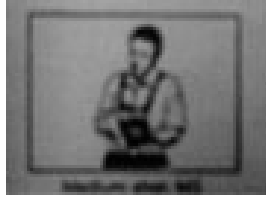
Ukuran (*framing*) LS adalah gambar manusia seutuhnya dari ujung rambut hingga ujung sepatu. LS juga digunakan untuk mengantarkan mata penonton keluasan suatu suasana atau objek.

2.1.4. *Medium Long Shot (MLS)*



Shot ini digunakan untuk memperkaya keindahan gambar dan menampilkan gambar yang lebih jelas jika kamera dizoomkan setelah posisi LS.

2.1.5. *Medium Shot (MS)*



Shot ini akan menampilkan subjek orang dari tangan hingga ke atas kepala (setengah badan). Biasanya latar dari sebuah film masih bisa terlihat.

2.1.6. *Middle Close Up (MCU)*



Dengan MCU, gambar diperdalam dengan lebih menunjukkan profil dari objek yang direkam. Gambar yang terekam yaitu dari perut sampai atas kepala. Latar juga masih bisa terlihat sedikit, namun kamera lebih fokus pada subjek orangnya.

2.1.7. *Close Up (CU)*



CU merekam gambar penuh dari leher hingga ke ujung batas kepala. CU juga bisa diartikan sebagai komposisi gambar yang fokus kepada wajah. CU digunakan untuk menggambarkan emosi atau reaksi seseorang dalam sebuah adegan (marah, kesal, sedih, senang, kagum, kaget, reaksi jatuh cinta, dan lain-lain). CU dapat juga digunakan untuk objek berupa benda.

2.1.8. *Big Close Up* (BCU)



BCU lebih tajam dari CU. Kedalaman pandangan mata, kebencian raut wajah, kehinaan emosi hingga keharuan yang tiada bertepi adalah ungkapan-ungkapan yang terwujud dalam komposisi gambar ini. BCU juga dapat digunakan untuk objek berupa benda seperti makanan, batu cincin, dan lain-lain.

2.1.9. *Extreme Close Up* (ECU)



Kekuatan ECU adalah pada kedekatan dan ketajaman yang hanya fokus pada satu objek. Misalnya, kita dapat

melakukan ECU untuk hidung atau mata atau alis saja. ECU sangat jarang digunakan dalam penyutradaraan drama. Biasanya ECU digunakan untuk menggarap video musik, acara pendidikan membaca huruf arab, dan acara-acara lain yang perlu memberikan gambar detail dari objek yang dituju.

2.2 *Angle*

Sedangkan Widagdo dan Gora (2004:59) dalam bukunya *Bikin Film Indie Itu Mudah* mengatakan bahwa ada dua jenis *angle*, yaitu:

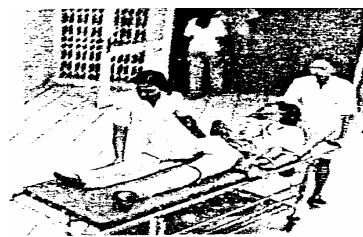
2.2.1. *High Angle, Top Angle, Bird Eye View*



High Angle



Top Angle



Bird Eye View

High angle dan *bird eye view* yaitu merekam gambar dari sudut atas objek sehingga objek terlihat terekspose dari bagian atas. Bedanya yaitu hasil *high angle* lebih sederhana dibandingkan *bird eye view*. *Bird eye view*

dilihat lebih dramatis dan memiliki kesan dinamis. Sedangkan *top angle* yaitu teknik pengambilan gambar secara tepat dari atas subjek. Hasil gambar lebih dramatis dan menimbulkan misteri karena hanya gerak-gerik subjek saja yang nampak.

2.2.2. *Low Angle, Frog Eye Level*



Low Angle



Frog Eye Level

Low angle mengambil gambar dari sudut bawah. Sama seperti high angle dan eye level, low angle hanya sebagai patokan penempatan kamera dengan level ketinggian peletakkannya dalam pengambilan gambar. Frog eye level yaitu pengambilan gambar di mana letak kamera berada kurang lebih di bawah paha.

2.3 Dialog

Unsur sinematografi lainnya yang tak kalah penting dalam penyampaian cerita yaitu suara. Pratista dalam bukunya *Memahami Film* (2008:149) mengatakan bahwa dialog merupakan salah satu bentuk suara yang ada dalam film. Dialog adalah bahasa komunikasi verbal yang digunakan semua karakter

di dalam maupun di luar cerita film (narasi). Dialog berperan aktif mendukung cerita dan estetika film secara keseluruhan.

B. Aspek Ekstrinsik

1. Faktor Identifikasi dalam Psikologi Sosial

Dalam Gerungan, Freud mengatakan bahwa istilah identifikasi merupakan cara seorang anak belajar norma-norma sosial dari orang tuanya, yang dimulai ketika ia kira-kira berumur 5 tahun. Dalam garis-garis besarnya anak itu belajar menyadari bahwa dalam kehidupan itu ada norma-norma dan peraturan-peraturan yang hendaknya dipenuhi, dan ia pun mempelajarinya dengan dua cara utama. Pertama-tama ia mempelajarinya karena didikan orang tuanya, yang menghargai tingkah laku wajar yang memenuhi cita-cita tertentu dan menghukum tingkah laku yang melanggar norma-normanya. Setelah itu, secara lambat laun anak itu memperoleh pengetahuan mengenai apa yang disebut perbuatan baik dan apa yang disebut perbuatan yang tidak baik melalui didikan orang tuanya. Awalnya anak mengidentifikasi dirinya dengan orang tuanya, namun setelah ia berkembang di sekolah dan menjadi pemuda, tempat identifikasi beralih dari orang tuanya kepada orang lain yang dihormati atau berstatus sosial yang tinggi seperti salah seorang guru, seorang pemimpin kelompok sosial, ataupun tokoh-tokoh masyarakat dan gambaran pribadi dari orang-orang yang berwatak leluhur seperti yang dapat dibaca di dalam kesusasteraan yang bernilai. Gerungan juga mengatakan sebenarnya manusia itu dimana ia

masih berkekurangan akan norma-norma, sikap-sikap, cita-cita, atau pedoman-pedoman tingkah laku dalam bermacam-macam situasi dalam kehidupannya, akan melakukan identifikasi kepada orang-orang yang dianggap tokoh pada lapangan kehidupannya dimana ia masih berkekurangan pegangan itu. Demikianlah itu terus-menerus melengkapi sistem norma-norma dan cita-citanya itu terutama di dalam suatu masyarakat yang berubah-ubah dan yang situasi-situasi kehidupannya beragam. Ikatan yang lalu terjadi antara orang yang mengidentifikasi dan orang tempat identifikasi merupakan ikatan batin mendalam daripada ikatan antara orang yang saling mengimitasi tingkah lakunya (1977:71-73).

2. Pembentukan dan Perubahan Perilaku

Gerungan dalam bukunya *Psychologi Sosial* mengatakan bahwa pembentukan perilaku tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan obyek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat merubah perilaku atau membentuk perilaku baru. Yang dimaksud dengan interaksi di luar kelompok adalah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku, risalah, dan lain-lainnya. Faktor-faktor lain yang turut memegang peranannya ialah faktor-faktor intern di dalam pribadi manusia itu, yakni

“*selectivitynya*” sendiri, daya pilihnya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu. Jadi dalam pembentukan dan perubahan perilaku itu terdapat faktor-faktor intern dan ekstern pribadi individu yang memegang peranannya (1977:158).

3. Motif

Gerungan berpendapat bahwa motif adalah semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri seseorang yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada dasarnya mempunyai motif. Untuk dapat mengerti dan memahami tingkah laku manusia dengan lebih sempurna, maka kita seharusnya memahami dan mengerti dahulu apa motif dari perbuatan tersebut (1977:142).

4. Sifat Sosial

Menurut Wuryo dan Sjaifullah dalam bukunya *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*, sifat sosial yaitu sifat yang tertuju kepada pribadi manusia-manusia lain. Sifat ini melahirkan dua jenis kesediaan luhur pada manusia yaitu kesediaan untuk selalu ingin mengadakan kontak dan sesamanya dan kesediaan untuk memperhatikan kepentingan orang lain, yang dapat meningkat menjadi kesediaan berkorban untuk orang lain. Sifat sosial dapat melahirkan sikap yang dapat menciptakan kenyataan sosial yang diidamkan seperti persatuan, kerja sama, pengorbanan sosial dan sebagainya (1983:36-37).

5. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Sosial

Walgito dalam *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* menyebutkan bahwa lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi individu dengan individu lainnya.

Hubungan antara individu dengan lingkungan sosial tidak hanya berlangsung searah. Tidak hanya lingkungan sosial saja yang memiliki pengaruh terhadap individu, tetapi antara individu dengan lingkungan sosialnya terdapat hubungan yang saling timbal balik. Jadi lingkungan sosial dapat berpengaruh pada individu dan individu juga dapat berpengaruh pada lingkungan sosialnya.

Sikap individu terhadap lingkungan sosialnya dapat berupa penolakan, penerimaan, dan sikap netral terhadap lingkungan. Individu menolak lingkungan bila individu tidak sesuai dengan keadaan lingkungannya. Individu dapat memberikan bentuk pada lingkungan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh individu. Contohnya dalam kehidupan bermasyarakat, kadang kala orang tidak sesuai atau tidak cocok dengan norma-norma yang ada dalam lingkungannya, maka seseorang dapat memberikan pengaruh atau bentuk pada lingkungan tersebut. Namun hal tersebut bukanlah hal yang mudah dan salah satu faktor yang akan ikut menentukan berhasil tidaknya usaha itu adalah status atau posisi individu yang bersangkutan. Individu menerima lingkungan bila keadaan lingkungan sesuai atau cocok dengan keadaan individu. Dengan demikian individu akan menerima keadaan

lingkungan tersebut. Sedangkan individu akan bersikap netral terhadap lingkungannya apabila individu tidak cocok dengan lingkungannya namun tidak mengambil langkah bagaimana sebaiknya. Individu bersikap diam dan berpendapat biarlah lingkungan yang dalam keadaan tersebut (1978:27-28).

6. Pengertian Anti Rasisme

Anti rasisme berasal dari dua kata yakni anti dan rasisme. Kata anti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online berarti melawan, menentang, memusuhi ("Anti", par. 1).

Sedangkan rasisme menurut Korbium dalam Sunarto dalam *Pengantar Sosiologi* berarti sebuah ideologi yang didasarkan pada keyakinan bahwa ciri tertentu yang dibawa sejak lahir menandakan pemilik ciri tersebut lebih rendah sehingga mereka dapat didiskriminasi (2004:145). Jadi anti rasisme berarti penentangan terhadap rasisme.

7. Pengertian Kerusuhan

Dalam *Sosiologi Jilid 2*, Horton dan Hunt mengatakan kerusuhan merupakan tindakan (aksi) agresif yang dilakukan secara keras oleh kerumunan destruktif. Kerusuhan bisa bersifat agamis, antar bangsa dan ras. Apapun penyebabnya-ras, agama, atau kebangsaan – perilaku kerumunan tetap sama saja. Suatu kelompok tidak disukai karena kelompok itu berbeda, atau karena kelompok itu mudah

dijadikan kambing hitam. Mungkin juga kelompok itu dibenci karena keberhasilannya yang berlebihan dalam kompetisi (1996:178-179).

8. Kerusuhan Los Angeles Tahun 1992

Kerusuhan ini juga dikenal dengan pemberontakan Rodney King atau kerusuhan Rodney King. Kerusuhan ini dimulai tanggal 29 April 1992 ketika juri membebaskan 4 polisi yang didakwa atas pemukulan terhadap pengendara mobil yang bernama Rodney King, seorang pria Afrika Amerika. Ribuan orang di Los Angeles memulai kerusuhan ini setelah putusan tersebut dijatuhkan. Dalam kerusuhan ini terjadi perampokan, penjarahan, penyerangan, pembakaran rumah, dan pembunuhan.

Tanggal 3 Maret 1991, empat polisi Los Angeles, California menghentikan sebuah mobil yang dikendarai oleh King. Mereka menangkap King karena ia mengendarai mobil di atas kecepatan rata-rata, menerobos lampu merah, dan melakukan tindakan yang kurang ajar terhadap mereka. Setelah menangkap King, keempat polisi tersebut memukulinya. Kejadian tersebut secara tidak sengaja direkam oleh seorang warga dan tersiar di televisi lokal. Tayangan dalam televisi lokal tersebut telah diedit, dan hasil yang tampak hanyalah kejadian saat King dipukuli oleh keempat polisi.

Persidangan terhadap King dan keempat polisi pun dilakukan. Hasilnya, keempat polisi dibebaskan. Beberapa jam setelah pembebasan mereka, kerusuhan terjadi karena masyarakat

menganggap tidak adanya keadilan dalam persidangan. Kerusuhan tersebut terjadi selama beberapa hari. Beberapa kerumunan orang melempar batu dan botol ke arah polisi dan pengendara motor dan mobil yang lewat. Mereka merampas harta dan memukuli mereka. Sejumlah toko, pegadaian, dan rumah warga dijarah. Polisi berkebangsaan Afrika Amerika juga menjadi sasaran. Kekerasan fisik dan verbal sempat mereka rasakan. Kerusuhan ini mengakibatkan banyak kerugian, baik nyawa dan benda. Akibatnya sejumlah fasilitas umum seperti sekolah, halte bis, penitipan anak, dan bangunan lainnya yang ada di Los Angeles ditutup oleh pemerintah ("The Los Angeles Riots 1992", par. 1-58)

9. Konflik Dalam Perspektif Sosiologi

Narwoko dan Suyanto dalam *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* mengatakan bahwa konflik atau pertentangan merupakan salah satu bentuk proses sosial. Konflik timbul karena adanya beberapa faktor. Salah satunya adalah karena adanya perbedaan pendirian dan keyakinan antar individu. Pada awalnya bentrokan-bentrokan pendirian terjadi. Kemudian masing-masing pihak berusaha membinasakan lawannya. Pembinaan yang dimaksud tidak selalu berarti pembinasakan fisik, namun dapat pula berarti pemusnahan simbolik atau melenyapkan pikiran-pikiran lawan yang tidak setuju pada pemikirannya (2006:68).